

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan agar peneliti dapat mengenali subjek berupa tindakan *bibliocrime* dengan langsung terlibat ke dalam kehidupan sehari-hari di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ali (2010, hlm. 138), bahwa metode kualitatif adalah “suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Sehingga sifatnya mendasar atau alami, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, riset semacam ini sering disebut studi lapangan”. Fenomena dan gejala yang dimaksudkan disini ialah suatu tindakan penyalahgunaan koleksi yang terjadi di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan secara tidak langsung -yakni wawancara dilakukan dengan cara menghubungi Kepala UPT Perpustakaan Universitas Pasundan melalui media sosial berupa aplikasi *whatsapp*- pada tanggal 21 Desember 2017 pukul 10.30 WIB s.d. 12.59 WIB, peneliti menemukan informasi bahwa Perpustakaan dari universitas yang menduduki peringkat ke 49 dari 100 besar perguruan tinggi non politeknik terbaik di Indonesia versi Kemenristek Dikti ini menerapkan sistem layanan terbuka bagi pemustakanya, di mana pemustaka diberi kebebasan untuk mencari koleksi yang diperlukannya. Pemustakanya sendiri terdiri atas sivitas akademika dari kampus Universitas Pasundan serta anggota Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPT). Hal tersebut semakin memberi peluang bagi pemustaka untuk melakukan tindak *bibliocrime*. Selain itu, belum tersedianya sistem keamanan perpustakaan pun

semakin mempermudah terjadinya tindakan penyalahgunaan tersebut. Sejauh ini, pustakawan sudah menemukan koleksi yang rusak karena dirobek dan bahkan hilang karena diambil oleh pemustaka secara diam-diam.

Fakta inilah yang kemudian akan dijabarkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dianggap sesuai, karena peneliti harus memusatkan perhatian pada kejadian dalam konteks yang sedang diteliti, yakni tindakan *bibliocrime* yang terjadi pada UPT Perpustakaan Universitas Pasundan. Oleh sebab itu, untuk menggali informasi mengenai alasan dilakukannya *bibliocrime*, dibutuhkan metode yang mendalam sekaligus penyajian hasil penelitian berupa deskripsi sehingga keunggulan yang diteliti dapat terpaparkan secara optimal untuk menghasilkan pemahaman yang komperhensif.

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan studi kasus, di mana permasalahan yang akan diteliti belum jelas, holistik, kompleks dan penuh makna. Selain itu, peneliti juga bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Gunawan (2013) menyatakan bahwa:

Penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Kontemporer disini berarti objeknya sedang berlangsung atau telah berlangsung, tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan. (hlm. 116)

Sedangkan, Rustanto (2015, hlm. 28) menyatakan bahwa “studi kasus merupakan penelitian dengan menggunakan strategi dalam pendekatan alamiah (*inquiry*) untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa suatu kasus dapat terjadi”. Studi kasus tidak hanya digunakan

untuk menguji suatu masalah, tetapi bisa juga digunakan untuk menggali pola perilaku *bibliocrime*. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui alasan terjadinya perilaku *bibliocrime*. Oleh karena itu, model studi kasus dianggap relevan untuk digunakan pada penelitian ini.

3.2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Berikut terdapat rincian dari lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian beserta partisipan yang akan menjadi sumber data.

3.2.1. Partisipan

Sebagai sampel sumber data, Meolong (dalam Sugara, 2016, hlm. 40) mendefinisikan “partisipan atau informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian secara faktual”. Pada penelitian ini, partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sukardi (2016, hlm. 64) bahwa “teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik memilih sampel dengan dasar pertimbangan dan tujuan tertentu”. Dalam teknik *purposive* ini, peneliti memiliki tujuan tertentu dalam menentukan sampel, misalnya atas dasar pertimbangan profesionalisme dalam bekerja, mereka dianggap serba tahu sehingga dapat memberikan informasi secara rinci, atau bahkan penguasa, dengan anggapan bahwa mereka akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang sedang diteliti. Sehingga, penelitian dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, teknik *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel atas dasar rekomendasi atau anjuran dari orang yang telah lebih dahulu menjadi sampel. Pada tahap ini, Sugiyono (2016, hlm. 301) menjelaskan cara penentuan sampel

dalam penelitian kualitatif yaitu saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. “Langkah pertama, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya, berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya dengan pertimbangan sampel berikutnya akan memberikan data yang lebih lengkap”.

Sampel sumber data (informan) yang diambil adalah 6 orang tenaga perpustakaan/ pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan beserta 3 orang pemustaka yang pernah melihat atau bahkan mengalami tindakan *bibliocrime*. Peneliti menjadikan tenaga perpustakaan sebagai informan karena tenaga perpustakaan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap gerak maju roda perpustakaan. Selain itu, tenaga perpustakaan merupakan orang pertama yang menghadapi tindak *bibliocrime* di perpustakaan dalam kesehariannya. Sedangkan untuk pemustaka, akan dijadikan sebagai informan guna mengetahui bagaimana tindakan *bibliocrime* ini dapat terjadi, dari segi pemustaka yang pernah melihat atau bahkan mengalami tindakan *bibliocrime* itu sendiri. Selain kesembilan informan tadi, dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan konfirmasi kepada ahli psikologi atas nama Ibu Dr. Herlina, M.Pd., Psikolog guna mengonsultasikan kesesuaian dan kebenaran hasil penelitian dengan teori yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sehingga, untuk mendapatkan data awal, peneliti menjadikan Kepala Perpustakaan dan Kasubag. Pelayanan sebagai informan pertama yang dianggap lebih mengetahui keadaan perpustakaan secara umum, dengan informasi yang dipaparkan pada Tabel 3.1. sebagai berikut:

Tabel 3. 1.
Data Awal Informan.

No.	Inisial	Jabatan	Latar Belakang
1.	HF	Kepala Perpustakaan	S2-Kebijakan Publik
2.	NN	Kasubag. Pelayanan	S1-Administrasi Negara

Kedua informan tersebut diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran, arahan dan masukan bagi peneliti dalam menentukan informan berikutnya.

3.2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan yang berlokasi di Jalan Dr. Setiabudi No. 193, Sukasari Bandung, Jawa Barat 40153. Lokasi ini dipilih karena perpustakaan dari universitas yang menduduki peringkat ke 49 dari 100 besar perguruan tinggi non politeknik terbaik di Indonesia versi Kemenristek Dikti ini menerapkan sistem layanan terbuka bagi pemustakanya, di mana pemustaka diberi kebebasan untuk mencari koleksi yang diperlukannya. Selain itu, belum tersedianya sistem keamanan perpustakaan pun semakin mempermudah terjadinya tindakan penyalahgunaan tersebut dan sejauh ini, pustakawan sudah menemukan koleksi yang rusak karena dirobek dan bahkan hilang karena diambil oleh pemustaka secara diam-diam.

3.3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap, sebagai berikut.

3.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Yin, (2015, hlm. 101) menyatakan bahwa dalam penelitian “studi kasus bisa didasarkan pada enam sumber pengumpulan data berupa dokumen, rekaman, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik”. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi (triangulasi data) dengan rincian sebagai berikut.

- a) Observasi langsung: Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi langsung tempat yang akan diteliti, yakni UPT Perpustakaan Universitas Pasundan. Observasi yang digunakan berupa observasi tidak terstruktur, di mana dalam melakukan observasi tersebut, peneliti tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, melainkan hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karenanya, peneliti dapat melakukan pengamatan secara bebas dengan mengacu pada rambu-rambu, mencatat apa yang menarik berupa temuan-temuan baru, melakukan analisis data dengan cara menyesuaikan hasil observasi dengan hasil wawancara dan studi dokumentasi, serta membuat simpulan (Sugiyono, 2016).
- b) Wawancara: Dalam penelitian ini, teknik wawancara akan dijadikan sebagai fokus dari upaya pengumpulan data yang akan dilakukan. Mengingat, wawancara merupakan “salah satu

sumber informasi yang sangat penting dalam studi kasus” (Yin, 2015, hlm. 108). Wawancara yang dilakukan berupa wawancara bertahap, di mana peneliti dapat melakukan wawancara berdasarkan jadwal yang telah diatur oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada pertanyaan pokok sebelumnya. Menurut prosedurnya, jenis wawancara yang akan digunakan adalah jenis wawancara bebas terpimpin. Narbuko (1997, hlm. 85) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin dilakukan dengan cara “peneliti membuat pokok permasalahan yang akan dibahas yang selanjutnya akan berkembang seiring dengan berjalannya proses wawancara. Wawancara tersebut dilakukan secara perorangan, guna data yang dihasilkan dapat lebih intensif”.

- c) Studi Dokumentasi: Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dan data yang dirasa perlu untuk ditelaah kembali untuk dijadikan sebagai bukti dalam penelitian. Rustanto (2015, hlm. 60) mendefinisikan studi dokumentasi sebagai “teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis/ cetak/ rekaman peristiwa yang berhubungan dengan hal lain yang ingin diteliti”. Studi dokumentasi dilakukan mengingat “dokumentasi memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus” (Yin, 2015, hlm. 105).

Dari ketiga teknik tersebut, diharapkan dapat menghasilkan data berupa catatan uraian, rekaman, berkas/ arsip, dan dokumentasi. Namun, jika data yang telah dihasilkan masih dirasa kurang lengkap dan spesifik, maka peneliti akan melakukan uji validitas dan reabilitas penelitian guna mengetahui keabsahan dari hasil penelitian. Teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data ini dilakukan dengan cara uji kredibilitas di mana pengujian tersebut

dilakukan dengan metode triangulasi waktu, yakni mengecek data dari sumber yang sama, dengan teknik yang sama, namun dalam waktu yang berbeda. Dengan kata lain, peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada informan yang sama secara terus-menerus hingga data dianggap jenuh.

3.3.2. Instrumen Data

Dalam pendekatan kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti yang berperan sebagai *human instrument*. Mengingat permasalahan dalam penelitian masih belum jelas dan pasti. Namun, setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan instrumen penelitian akan dikembangkan secara sederhana.

Instrumen penelitian ini dapat berupa angket wawancara yang dibuat sendiri oleh peneliti. Instrumen tersebut berisikan pertanyaan yang dikembangkan dengan mengacu pada rumusan penelitian yang telah dibuat. Selain itu, peneliti juga membuat rambu-rambu peringatan yang akan dijadikan sebagai acuan ketika kegiatan observasi berlangsung (terlampir).

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data diperoleh. Dalam pendekatan kualitatif, teknik analisis data dilakukan dengan cara tiga tahapan, yaitu analisis data sebelum, selama dan setelah di lapangan sebagai berikut:

3.4.1. Analisis data sebelum di lapangan

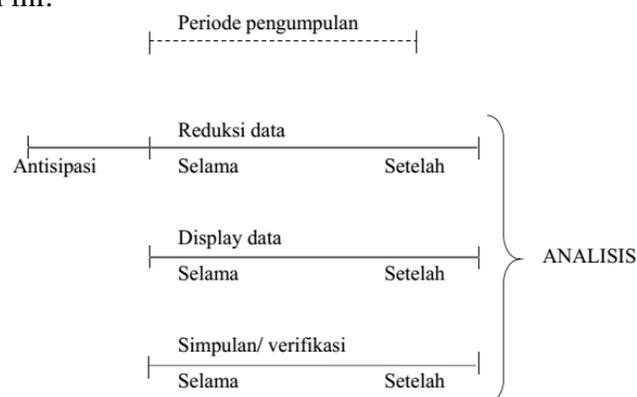
Dalam pendekatan kualitatif, peneliti melakukan analisis data terlebih dahulu sebelum memasuki lapangan. Analisis tersebut dilakukan terhadap data hasil penelitian terdahulu yang

akan digunakan untuk melakukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Peneliti melakukan analisis terhadap penelitian yang dilakukan oleh Listiyani (2010), Hariri (2015) dan Bahri (2017). Penelitian tersebut telah peneliti paparkan dalam Bab II, dan akan dijadikan sebagai data sekunder yang bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah jika perlu.

3.4.2. Analisis data selama dan setelah di lapangan

Pada tahap ini, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Biasanya, analisis dilakukan hingga data dianggap kredibel. Sehingga peneliti sering mengembangkan pertanyaan dalam wawancara ketika jawaban dari wawancara sebelumnya dirasa belum memuaskan. Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 337) menyatakan bahwa ‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh’. Aktivitas tersebut diperlihatkan pada Gambar 3.1. di bawah ini:



Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data (*flow model*)

(Sumber: Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 337))

a) Reduksi data

Dalam sebuah penelitian, semakin lama penelitian dilakukan, maka data yang akan diperoleh jumlahnya semakin banyak. Sehingga diperlukan dilakukan analisis data melalui reduksi data. Sugiyono (2016, hlm. 339) mengungkapkan bahwa “mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu”. Hal ini dilakukan guna mempermudah peneliti, mengingat data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terinci. Sehingga, ketika seluruh data diperoleh, peneliti akan mereduksi data dengan cara menggabungkan, merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal yang berkaitan dengan tindakan *bibliocrime*.

b) Display data/ penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya ialah penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data diuraikan dengan bentuk narasi secara singkat. Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Hasil pemahaman tersebut akan dibuatkan rencana kerja selanjutnya.

c) Simpulan/ Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan langkah akhir dari analisis data. Dalam penelitian ini, diharapkan simpulan yang ditarik merupakan temuan baru dan dapat memberikan pencerahan ataupun inspirasi bagi penelitian lanjut.

Dari ketiga tahap tersebut, diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

3.5. Isu Etik

Rima Novianti, 2018

ANALISIS POLA PERILAKU BIBLIOCRIME: Studi Kasus pada UPT Perpustakaan Universitas Pasundan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi secara langsung antara peneliti sebagai instrumen, informan, ahli, perpustakaan, dan universitas sebagai lembaga penayang. Instrumen pengumpul data tidak melibatkan kontak langsung secara fisik dengan informan. Dengan kesadaran penuh, peneliti berkomitmen untuk tidak memberikan dampak negatif kepada seluruh pihak yang terlibat, baik secara fisik maupun psikologis.